

DINAMIKA HARGA KARET DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEREKONOMIAN PETANI KARET KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2009-2020

by Syarifuddin Syarifuddin

Submission date: 01-May-2023 08:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2080894410

File name: Artikel_JPK_Ade_2022.pdf (637.6K)

Word count: 3965

Character count: 21719

**DINAMIKA HARGA KARET DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PEREKONOMIAN PETANI KARET KECAMATAN MUARA KUANG
KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2009-2020**

*Dynamics of Rubber Prices and Their Influence on the Economy of Rubber Farmers in
Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency in 2009-2020*

Ade ULANSARI dan SYARIFUDDIN*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Jl. Raya Palembang-
Prabumulih, Indralaya, Sumatra Selatan, 30862

*Email : syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

Diterima : 8 Maret 2022 / Disetujui : 30 Mei 2022

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing how the economic life of the rubber farming community in the face of rubber prices that continue to fluctuate in Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. The method used in this study is the historical method. The approach used in this research is an economic approach and an anthropological approach. Based on the results of the study, it is known that rubber commodities have an important role in fulfilling the community's economy, because the rubber plant in this area is used as the main superior commodity. Rubber plant as one of the main livelihoods in the Muara Kuang area in the period 2009-2020 has always experienced sharp dynamics of rubber price fluctuations which of course affects the economic level of the community. In this study, the researcher divides the dynamics of rubber prices into three periods, the first period in 2009-2013 where this year the price of rubber ever touched the highest selling price, then the second period in 2014-2016 this year the price of rubber fell very far and even touched the figure of Rp. 5,000/kg and the last period in 2017-2020 the reason is that in these years the price of rubber has started to creep up again and this certainly has a good impact on the economic life of the rubber farming community in Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency.

Keywords: dynamics; economy; rubber farmer; rubber price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian petani karet dalam menghadapi kondisi harga karet yang berfluktuasi di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan ekonomi dan antropologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komoditas karet memiliki peran penting dalam memenuhi perekonomian masyarakat, karena karet di wilayah ini digunakan sebagai komoditas unggulan utama. Karet merupakan salah satu mata pencaharian utama di wilayah Muara Kuang. Selama tahun 2009-2020, harga karet cenderung berfluktuasi sehingga hal ini turut memengaruhi perekonomian masyarakatnya. Pada penelitian ini peneliti membagi tiga periode dinamika harga karet, periode pertama tahun 2009-2013 dimana pada tahun ini harga karet pernah menyentuh harga jual tertinggi, kemudian periode kedua tahun 2014-2016 pada tahun ini harga karet merosot sangat jauh bahkan pernah menyentuh angka Rp 5.000/kg dan

periode terakhir tahun 2017-2020 alasannya karena di Indonesia khususnya Kecamatan Muara Kuang pada tahun-tahun ini harga karet mulai kembali merangkak naik.

Kata kunci : dinamika; harga karet; perekonomian; petani karet

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan atau sektor pertanian mempunyai andil penting dalam sebuah wilayah ataupun negara dalam upaya untuk meningkatkan perekonomiannya. Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas industri berbasis pertanian (agroindustri) (Kadir et al., 2018; Suharman, 2019).

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang telah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Sejak masa Hindia Belanda sampai saat ini, harga karet tidak mengalami banyak perbedaan karena selalu mengalami fluktuasi. Berdasarkan sejarahnya, perkebunan karet di wilayah Indonesia mencapai puncak kejayaannya sebelum masa perang dunia kedua sampai tahun 1956. Pada masa itu, Indonesia menjadi penghasil karet alam terbesar di dunia (Setiawan dan Andoko, 2018).

Tanaman karet merupakan komoditas pertanian yang memiliki peranan penting. Karet juga merupakan komoditas terbesar kedua di Indonesia setelah kelapa sawit. Banyak faktor yang menjadikan karet sebagai komoditas unggulan dalam sektor perkebunan. Selain seluruh bagian pohon karet dapat dimanfaatkan, pengolahan perkebunan karet juga tidak terlalu rumit. Pemasaran untuk menjual hasil karet pun terbilang mudah, karena ada banyak pengepul-pengepul yang membeli hasil karet pada tiap desa (Suri dan Wibowo, 2021). Para petani karet di Kecamatan Muara Kuang yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani karet juga

berpendapat bahwa alasan mereka lebih memilih karet sebagai komoditas mata pencaharian utama di wilayah ini adalah pengelolaan kebun karet tidak begitu rumit.

Tahun 1950 atau bertepatan dengan perang Korea merupakan puncak keemasan dari komoditas karet. Pada tahun 1951 berdasarkan catatan Kantor Pusat Statistik dimana negara Indonesia berhasil mengekspor 756.953 ton karet dan Provinsi Sumatra Selatan berhasil menyumbang sebesar 461.477.528 kg atau 30% dari total produksi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016 diketahui bahwa Sumatra Selatan merupakan provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia, diikuti oleh Provinsi Sumatra Utara dan Riau (Kadir et al., 2018).

Sebagai salah satu sentra penghasil karet terbesar, Provinsi Sumatra Selatan mempunyai perkebunan karet seluas 1 juta hektar, dimana produktivitas karetnya sebesar 981 kg/hektar. Sumatra Selatan masih menjadi penyumbang devisa ekspor non migas terbesar sampai tahun 2009 dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat yang ada di desa. Namun beberapa tahun terakhir, industri perkaretan mengalami tantangan dan hambatan, dikarenakan pada beberapa tahun terakhir harga karet terus mengalami fluktuasi yang cukup tajam (Nugraha dan Alamsyah, 2019; Syarifah et al., 2012).

Sejak tahun 2001 sampai tahun 2011 (kecuali pada saat krisis global tahun 2008/2009) harga karet alam meningkat sangat signifikan. Namun sejak tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014, terjadi perubahan besar dari harga karet. Penurunan harga yang terjadi beberapa tahun terakhir juga sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor pemasaran karet di wilayah-wilayah tertentu, dimana harga karet akan relatif rendah ketika peralihan harga dari pasar pabrik ke pasar produsen. Hal itu juga sedikit banyak dipengaruhi oleh indikator monopsoni dan oligopsoni di pasar (Agustina, 2018; Syarifah et al., 2016).

Berdasarkan fakta yang terjadi, pada saat harga naik petani relatif lambat menerima informasi tersebut, sedangkan pada saat harga turun, harga yang diterima petani sangat rendah. Kecamatan Muara Kuang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ogan Ilir dimana karet menjadi sektor andalan bagi perekonomian masyarakatnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian masyarakat Muara Kuang sangat merosot akibat harga karet yang mengalami fluktuasi tajam. Dalam rentang waktu tahun 2009-2020 harga karet alam cenderung berfluktuasi seiring dengan berfluktuasinya harga karet alam dunia. Di sisi lain, rendahnya harga karet yang diterima petani di Kecamatan Muara Kuang juga disebabkan oleh pola pemasaran karet yang masih dilakukan secara tradisional, yaitu melalui pengepul (toke) atau pedagang perantara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pergerakan perekonomian masyarakat Muara Kuang, Ogan Ilir pada beberapa tahun terakhir dengan harga karet yang terus mengalami fluktuasi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode prosedur statistik (pengukuran). Penelitian kualitatif umumnya dapat digunakan untuk mempelajari penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas dalam sosial, dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku dari orang yang diamati (Rahmat, 2009).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data berupa gambar, kata-kata tetapi bukan statistik. Sifat deskripsi digunakan untuk mempelajari objek, menafsirkan informasi yang diterima oleh orang yang terkena dampak dan penerapannya melalui pengumpulan data yang diteliti, persiapan analisis, serta interpretasi data yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Penentuan Informan

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak mempermasalahkan jumlah informan dan kompleksitas keragaman fenomena ekonomi yang diteliti. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dalam keadaan tertentu (Sugiyono, 2018). Beberapa kriteria yang harus dimiliki informan dalam penelitian, diantaranya:

1. Mata pencaharian adalah petani karet yang masih aktif
2. Penduduk yang bertempat tinggal tetap di Muara Kuang
3. Berumur antara 20-70 tahun.
4. Bersedia untuk diwawancara dan memberikan informasi yang diperlukan
5. Informan merupakan orang yang paham mengenai dinamika harga karet di Kecamatan Muara Kuang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan terpercaya adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), observasi merupakan metode pengumpulan informasi atau analisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku dengan melihat atau mengamati secara langsung individu atau kelompok, serta mempelajari kehidupan ekonomi masyarakat petani karet.
2. Wawancara
Wawancara ialah percakapan yang diadakan untuk tujuan tertentu oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan orang yang diwawancarai yang bertujuan untuk memperluas informasi yang diterima dari orang lain (Basrowi dan Suwandi, 2008). Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan antara kejelasan dan kestabilan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan kepada informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Terdapat 14 sampel

yang dikumpulkan dalam memenuhi informasi dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi
Dokumentasi ialah metode pengumpulan informasi dari data yang sudah tersedia dalam catatan dokumenter dan berperan untuk mendukung dan melengkapi informasi utama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Basrowi dan Suwandi, 2008).
4. Sumber Data
Menurut Soeratno dan Arsyad *dalam* Koestoro dan Basrowi (2006) data ialah semua pengamatan atau pengukuran yang sebelumnya sudah dicatat untuk tujuan tertentu. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.
5. Teknik Analisa
Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.
6. Keabsahan Data
Data dalam penelitian kualitatif harus bertanggung jawab karena sebagai penelitian ilmiah diperlukan untuk memverifikasi keakuratan informasi. Uji keabsahan data yang dapat dilakukan, yaitu:
 1. Meningkatkan akurasi dan konsistensi penelitian dari data yang dikumpulkan.
 2. Triangulasi tiga teknik yang dapat digunakan untuk menguji data dan menghasilkan informasi yang benar (Sugiyono, 2019).
 3. Triangulasi waktu dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik pengendalian lainnya dalam waktu serta situasi yang berbeda. Apabila hasil pengujian memberikan informasi yang berbeda, maka dilakukan pengulangan. Penelitian ini melakukan dua kali observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ogan Ilir merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tahun 1930, Sumatra Selatan diganti menjadi tiga Afdeeling, pada saat itu juga Ogan Ilir bukan lagi menjadi afdeeling tetapi sebagai Onder afdeeling Ogan Ilir. Pada waktu itu Onder Afdeeling Ogan Ilir memiliki 19 Marga, termasuk didalamnya adalah marga Muara Kuang. Pada tahun 1983 Marga-Marga yang tersebar di wilayah Sumatra Selatan dihapuskan dan diganti dengan Kecamatan, sedangkan untuk wilayah bawahan Marga tidak lagi disebut dusun tetapi dikenal dengan sebutan desa (Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Sumatra Selatan, 1996).

Mengikuti pergerakan waktu ekonomi masyarakat di Kecamatan Muara Kuang ini masih didominasi oleh karet. Mengingat karet memang menjadi komoditas unggulan wilayah ini. Meskipun di wilayah ini karet masih menjadi pilihan sebagai penghasilan utama dalam sektor perkebunan untuk memenuhi ekonomi masyarakatnya, tetapi di wilayah Muara Kuang masyarakatnya juga membudidayakan tanaman padi pada sektor pertanian untuk menjadi pilihan kedua dalam memenuhi perekonomian. Padi sebagai komoditas dari sektor pertanian juga menyumbang cukup besar dalam perekonomian masyarakat.

Beberapa tahun terakhir tepatnya dari rentang tahun 2009 sampai saat ini ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari karet selalu mengalami fluktuasi. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, baik oleh harga karet di pasaran yang selalu mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan, musim hujan, ataupun musim panas yang berlebih, serta beberapa tahun terakhir tanaman karet di wilayah Sumatra Selatan diserang penyakit gugur daun yang mengakibatkan berkurangnya hasil lateks. Oleh karena itu keadaan ekonomi masyarakat Kecamatan Muara Kuang di sepuluh tahun terakhir tidak begitu baik.

Sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi ekonomi keluarga di Provinsi Sumatra Selatan, khususnya di Kecamatan Muara Kuang ada banyak kendala yang dihadapi oleh petani karet. Kendala-kendala yang biasa dihadapi di awal pembukaan kebun karet yaitu bibit-bibit yang sudah ditanam biasa dirusak oleh gerombolan babi. Ketika sudah menghasilkan pun petani karet mengalami kendala dari cuaca sampai harga karet yang berfluktuasi.

Sebagai salah satu komoditas unggulan di Indonesia dan potensi karet yang melimpah, menjadikan sumber daya ini terus dikembangkan masyarakat. Hal ini sejalan juga dengan produksi dan permintaan karet yang terus meningkat tiap tahunnya. Karena permintaan pasar yang tinggi tersebut menjadikan petani karet memperluas dan meningkatkan produksi karet guna mencukupi permintaan pasar. Hal ini juga mengakibatkan sering terjadi pasokan produksi karet yang berlebih dan berdampak pada fluktuasi harga karet.

Pasokan produksi karet yang berlebih juga dirasakan oleh para petani karet rakyat di Kecamatan Muara Kuang. Produksi karet di wilayah ini melebihi kapasitas dengan pembeli (pengepul) karet yang hanya sedikit. Dan tentu hal tersebut menjadi salah satu faktor harga karet yang fluktuasi di pasar karet, mengingat petani karet di Kecamatan ini tidak menjual karet langsung ke pabrik karet tetapi melalui lelang ataupun berkelompok yang dijual pada pengepul.

Sebagai mata pencaharian utama, pendapatan petani dari karet sangat berpengaruh pada ekonomi keluarga. Pendapatan yang diterima petani karet juga tergantung pada produksi karet yang didapat perminggunya. Berikut adalah tabel penghasilan masyarakat petani karet Kecamatan Muara Kuang pada saat harga karet normal (di atas Rp 10.000/kg) dari rentang tahun 2009-2020.

Tabel 1 Pendapatan petani per bulan selama harga karet normal
Table 1. Farmer's income per month during rubber prices are normal

No	Jumlah pendapatan per bulan (Rp)
No	Income per month (IDR)
1	2.800.000/bulan
2	2.000.000/bulan
3	1.600.000/bulan
4	> 1.000.000/bulan

Tabel 1 di atas merupakan pendapatan per bulan petani karet di Kecamatan Muara Kuang pada saat harga karet normal (di atas Rp 10.000/kg). Pendapatan petani karet paling tinggi adalah Rp 2.000.000 per minggu. Sedangkan untuk pendapatan rata-rata yang diterima petani karet yaitu lebih kurang Rp1.000.000 - Rp1.500.000/minggu. Namun rentang 10 tahun terakhir harga karet tidak selalu di atas, terjadi fluktuasi harga pada tiap tahunnya.

Tabel 1 menunjukkan penghasilan petani karet di 10 tahun terakhir tepatnya dari tahun 2009-2020 ketika harga karet

menurun. Tabel tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan petani karet, serta menunjukkan perbedaan yang signifikan dari penghasilan pada tabel sebelumnya. Pendapatan menjadi berkurang bahkan sampai 50%. Setelah harga karet menurun pendapatan tertinggi yang diterima petani karet bahkan tidak mencapai pendapatan paling sedikit ketika harga karet tinggi. Dalam artian ketika harga karet tinggi pada rentang tahun 2009-2020 pendapat yang paling sedikit adalah Rp 4.000.000/bulan, sedangkan pada rentang harga karet rendah pendapatan yang diterima petani karet bahkan tidak mencapai angka Rp 4.000.000/bulan.

Tabel 2. Pendapatan petani per bulan pada tingkat harga yang tinggi
 Table 2. Monthly income of farmers at high price levels

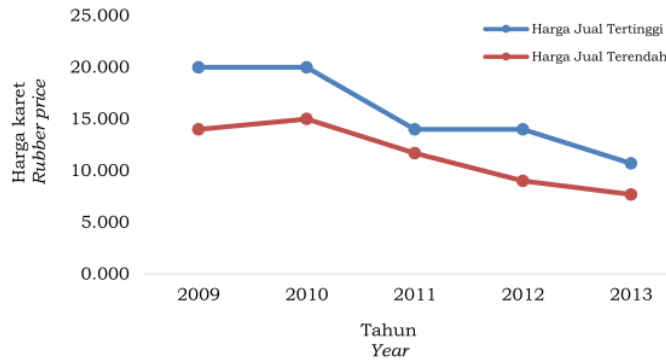
No	Jumlah pendapatan per bulan (Rp)
No	Income per month (IDR)
1	8.000.000/bulan
2	6.000.000/bulan
3	5.000.000/bulan
4	> 4.000.000/bulan

Dinamika harga karet yang berfluktuasi sangat dirasakan oleh petani karet di Kecamatan Muara Kuang, terutama di rentang tahun 2009-2020. Dimana pada rentang tahun tersebut harga karet sempat menyentuh harga jual tertinggi dengan harga Rp 20.000-Rp25.000/kg, dan pada rentang tahun yang sama harga karet pada tahun 2017 pernah mencapai harga jual terendah yaitu Rp 4.000-Rp 5000/kg.

Pada tahun 2009 harga karet menyentuh harga Rp 20.000/kg dan Rp 14.000/kg untuk harga jual terendah. Harga jual terendah di periode ini masih tergolong tinggi jika dibanding harga karet saat ini. Pada rentang tahun 2009 sampai 2013 harga jual terendah yang pernah di terima yaitu pada tahun 2013 (Gambar 1). Tahun tersebut juga menjadi tahun peralihan dimana pada tahun berikutnya harga karet merosot sangat jauh, sehingga

perekonomian masyarakat pada waktu itu menjadi terganggu.

Berdasarkan data rekapitulasi harga jual karet dari tahun 2009-2013 tergolong tinggi. Perekonomian masyarakat petani karet Kecamatan Muara Kuang terbilang stabil. Pada tahun tersebut banyak petani yang membuka lahan perkebunan karet baru karena memiliki modal dari hasil karet, membangun rumah, dan membeli kendaraan. Kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi dengan baik dan perekonomian masyarakat pada waktu itu tergolong sejahtera. Harga yang tinggi ini juga memberikan dampak untuk periode berikutnya, karena perkebunan karet terus bertambah pasokan karet ikut bertambah dan hal ini menjadi faktor utama kelebihan pasokan karet dunia, sehingga berakhir pada penurunan harga karet kembali.



Gambar 1. Rekapitulasi harga karet tahun 2009-2013
 Figure 1. Rubber price recapitulation in 2009-2013

Secara sadar kehidupan tidak pernah terlepas dari kebutuhan ekonomi. Ekonomi sendiri meliputi sandang, pangan, dan papan. Rentang tahun ini perekonomian masyarakat kecamatan Muara Kuang tercukupi dengan baik. Harga jual karet yang tinggi pada waktu itu berhasil mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakatnya dari kebutuhan sandang baik itu berupa pakaian, sumber makanan, bahkan pada rentang tahun ini banyak petani berhasil membangun rumah dari karet yang dihasilkan. Selain itu, kebutuhan sekunder pada rentang tahun ini juga terpenuhi, ada banyak petani karet yang membangun rumah atau juga banyak masyarakat yang merenovasi rumah. Dengan harga karet yang tinggi kebutuhan tersier pada tahun-tahun ini juga bisa dicapai, tidak sedikit petani karet berhasil membeli motor baru, membeli emas, membuka perkebunan karet baru, dan banyak anak-anak dari wilayah memilih bersekolah keluar daerah karena ekonomi yang mendukung.

Harga karet yang tinggi di rentang tahun ini bukan tanpa usaha, menurut majalah Hortus Archipelago edisi tahun 2013 yang dikutip oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015) kenaikan harga karet merupakan hasil usaha pemerintah terutama dari Kementerian Perdagangan dengan cara mengurangi ekspor karet, mengingat Indonesia sebagai salah satu dari 3 negara produsen karet terbesar. Tidak hanya itu Indonesia juga mulai menentukan harga minimum atau yang juga dikenal HPP (Harga Pokok Produksi). Tetapi kenaikan harga pada periode ini tidak berjalan lama karena di akhir tahun 2013 dan awal tahun 2014 bahkan sampai tahun 2016 harga karet terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Harga karet yang tinggi di tahun sebelumnya dirasakan petani karet tidak cukup bertahan lama, mengingat pada rentang tahun 2014-2016 harga karet merosot sangat jauh yang memengaruhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Untuk

memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan pangan, petani karet memilih mengurangi konsumsi agar mencukupi dari penghasilan yang diterima, misal dari yang sebelumnya membeli beras 10 kg per minggu pada waktu ini petani hanya membeli 7 kg per minggu.

Pada tahun selanjutnya dari rentang periode tahun 2017-2020 harga karet kembali sedikit meningkat, meskipun belum tergolong ke dalam harga yang normal. Perekonomian masyarakat yang bergantung pada karet sedikit membaik karena sedikit peningkatan harga karet. Hal itu tentu juga memberi dampak yang baik untuk perekonomian petani karet di Kecamatan Muara Kuang. Harga karet yang mulai membaik, berhasil membantu kembali petani mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat. Kebutuhan sekunder pada tahun 2017-2020 juga sudah kembali tercukupi, terlihat dari petani yang mulai kembali membeli perhiasan, jalan-jalan, mengganti ponsel, bahkan banyak petani karet yang membeli perlengkapan rumah. Selain itu, tahun 2017-2020 kebutuhan tersier tercapai, banyak petani karet kembali membuka perkebunan karet dan tidak sedikit petani yang membeli motor baru.

Perubahan perekonomian masyarakat petani karet yang disebabkan oleh fluktuasinya harga karet di rentang periode tahun 2009-2020 tentu sangat berpengaruh pada kehidupan sosial dan kebutuhan rumah tangga masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Putra (2020) bahwa perekonomian merupakan aturan yang dijalankan guna mencukupi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Sama halnya dengan petani karet yang menjadikan karet sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga apabila ada perubahan tentu akan sangat memengaruhi kebutuhan hidup keluarga masyarakat petani karet terutama karet yang dijadikan sebagai komoditas mata pencaharian utama di Kecamatan Muara Kuang, Ogan Ilir.

KESIMPULAN

Perubahan perekonomian masyarakat petani karet di Kecamatan Muara Kuang, Ogan Ilir yang disebabkan oleh harga karet yang berfluktuasi di rentang tahun 2009-2020 sangat berpengaruh pada kehidupan sosial dan kebutuhan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2018). Perkembangan produksi dan distribusi karet di desa Talang Ipuh kecamatan Suak Tapeh kabupaten Banyuasin tahun 2012-2016. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kadir, S. A., Wardhani, R. S., & Novalia, N. (2018). The development of rubber, coffee and palm oil commodity in South Sumatra, Indonesia using swot analysis. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, 3(4): 1191-1201. Doi: 10.22161/ijeab/3.4.6
- Koestoro, B., & Basrowi. (2006). *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Kampusina.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(1): 93-100. Doi: 10.18343/jipi.24.2.93
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan. (1996). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. (2015). *Outlook Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Putra, E. E. (2020). Peran home industri dalam meningkatkan perekonomian di desa Desaloka kecamatan Seteluk kabupaten Sumbawa Barat (studi pada home industri abon ikan gabus). *Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Rahmat, S. P. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5(9): 1-8.
- Setiawan, D. H., & Andoko, A. (2018). *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Jakarta : Agro Media Pustaka
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2019). *Strategi Pengembangan Industri Barang Jadi Karet*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suri, T. N., & Wibowo, R. P. (2021). Analysis of affecting factors on the natural rubber exports volume in North Sumatera. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 4(1): 58-64.
- Syarifah, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi, M. (2012). Evaluasi tingkat adopsi klon unggul di tingkat petani karet Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 30(1), 12. Doi: 10.22302/jpk.v30i1.118

DINAMIKA HARGA KARET DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEREKONOMIAN PETANI KARET KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2009-2020

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On